

Penggunaan Metode Altman (*Z Score*) Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk) Periode tahun 2017-2019

RITAWIYATI¹; SRI MARYANTI²; MUHAMMAD THAMRIN³; FRANS RIZKY RAMADHANTA⁴

Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : ritawiyati@unilak.ac.id

Submit : 2022-10-19

Review : 2022-09-15

Publish : 2022-10-26

Abstract: With various bankruptcy detection tools, various crash models, which are useful for repairing, as well as anticipating bankruptcy. The bankruptcy detection tool used is the Altman Z-Score model. The bankruptcy analysis is known for its easy-to-understand way and the accuracy in determining predictions is quite accurate. The increase in industrial property can be used as an indication of the start of improvement or the revival of economic activity. This can be seen when the demand for property products is increasing. an early warning system that can detect potential bankruptcy early on, management will be very helpful. This study aims to determine and analyze Financial Distress at PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. This company is engaged in Property and Real Estate. The research method used is descriptive method using the Altman Z-Score model. By using secondary data for the 2017-2019 period which can be accessed from the Indonesia Stock Exchange website or the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The results of this study with the destruction model used indicate that the calculation results based on the Altman Z-Score model at PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Period 2017-2019. The prediction results for 2017-2019 the company is in the category of bankruptcy or (financial distress) $Z < 1.81$. Because to achieve a healthy company value is 2.99.

Keywords: *Financial Difficulty, Altman Z-Score*

Pada masa era revolusi industri 4.0 saat ini dapat dipahami sebagai suatu perubahan sosial dan ekonomi digital yang memberikan pengaruh dari berbagai aspek kehidupan. Dengan perkembangan industri dan teknologi yang semakin maju mengharuskan perusahaan untuk mengikuti arus kemajuan teknologi, dan fenomena ini tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu dalam menghadapi ketatnya persaingan ekonomi di era digital ini perusahaan harus bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan perekonomian agar mampu bertahan dalam dunia bisnis.

Perusahaan yang sudah *go public* di BEI harus memberikan informasi laporan keuangan perusahaannya kepada publik melalui BEI, adapun tujuan laporan keuangan ini adalah sebagai sumber informasi untuk pengambilan suatu keputusan oleh pemilik perusahaan dan pihak yang membutuhkan. Sebelum

mengambil keputusan pihak investor juga terlebih dahulu memperhatikan kondisi fundamental perusahaan melalui laporan keuangan dan memastikan apakah dia akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut dan menilai apakah kondisi perusahaan tersebut bagus atau tidak, sehingga modal yang ditanamkan oleh investor cukup aman dan mendapat imbal hasil serta dengan melihat laporan keuangan guna meminimalisir terjadinya kerugian atau kesulitan keuangan pada perusahaan yang akan merugikan investor.

Kesulitan keuangan diartikan sebagai gagalnya perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya serta ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aset yang cukup, dapat juga dilihat dari ketidakmampuan membayar utang, dan ekuitas perusahaan yang semakin berkurang. *Financial distress*

menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan, kerugian, dan kebangkrutan karena ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset perusahaan. Lebih tepatnya dimaksud adalah (sistem peringatan dini). Agar *financial distress* pada perusahaan dapat diantisipasi maka perusahaan perlu melakukan tindakan pencegahan dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini hal ini diharapkan dapat membantu menyelamatkan perusahaan dari ambang kebangkrutan.

Dengan berbagai alat pendeteksi kebangkrutan menghasilkan bermacam model prediksi kebangkrutan yang berguna untuk perbaikan serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan yang digunakan yaitu model Altman Z-Score, Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena caranya yang mudah dipahami serta keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan pun cukup akurat.

Pada masa pandemi virus Corona yang terjadi ditengah air telah menyebabkan pukulan diberbagai sector industri tak terkecuali sector property. Sebelum adanya pandemic Corona kinerja sector property sebenarnya sudah mulai menunjukkan trend yang positif seperti beberapa tahun belakangan ini. Namun pandemic Virus Corona menyebabkan kinerja sector property kembali redup. Untuk mengantisipasi dampak yang lebih dalam disektor property, pemerintah memberikan stimulus dengan menambah kuota rumah subsidi dengan menyiapkan anggaran Rp. 1,5 triliun. Dengan kebijakan tersebut para pengembang property menilai tidak cukup karena dampak dari pandemic corona terhadap sector property cukup besar (bisnis.com maret 2020).

PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang properti, yang memfokuskan bisnis propertinya dalam pembangunan dan pengembangan apartemen, rumah dan kompleks komersial. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2007.

Saat ini perusahaan mengelola 17 proyek konstruksi properti di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung dan Bali. Dalam laporan keuangan lima tahun terakhir dari 2015-2019, PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk mengalami penurunan pendapatan serta kerugian yang besar, hal ini dapat dilihat dari total aktiva setiap tahunnya dan pendapatan yang menurun selama lima tahun terakhir ini. Sedangkan total hutangnya setiap tahunnya mengalami peningkatan, sedangkan total Ekuitasnya untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, untuk Debt to Asset Ratio berfluktuasi dan DER (Debt To Equity Ratio) juga mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir ini.

Dari informasi diatas menunjukkan bahwa keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Apabila kondisi ini terus berlanjut akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan (*Pailit*) Menurut (Kasmir;2010;123) perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang memenuhi standar industri 35% untuk *Debt to Asset Ratio* dan 90% untuk *Debt to Equity Ratio*. Untuk menganalisa kondisi kinerja keuangan selama tiga tahun tersebut dengan menggunakan metode Altman (*Z Score*), jika dalam analisa nanti hasilnya perusahaan diambang kebangkrutan maka sebelum terjadi kebangkrutan perusahaan bisa mengantisipasinya lebih awal agar perusahaan tetap sehat dan exis.

Menurut pendapat (Samryn;2012) analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi

kondisi dan kinerja perusahaan. (Hery;2015).

Financial Distress

Menurut pendapat (Arifin;2018) *Financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga. Menurut pendapat (Rudianto;2013;25) kebangkrutan diartikan sebagai gagalnya perusahaan dalam menjalankan kegiatan pengoperasian pada suatu perusahaan. Dari beberapa pendapat yang telah diberikan maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yaitu dimana perusahaan tidak dapat memenuhi liabilitas perusahaan, seperti pembayaran obligasi, beban *tax*, dan kredit, oleh sebab itu perusahaan perlu mengambil langkah yang efektif untuk mencegah kondisi tersebut tidak berlangsung secara terus menerus.

Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup. Tetapi tidak semua *financial distress* yang terjadi merupakan bencana bagi perusahaan, sebenarnya *financial distress* dapat dimaksudkan sebagai sistem peringatan dini bagi sebuah perusahaan untuk menghadapi masalah.

Cara Mengatasi *Financial Distress*

Menurut pendapat (Arifin;2018;190) perusahaan mengatasi *financial distress* dengan beberapa cara, antara lain:

1. Menjual aktiva yang utama
2. Merger dengan perusahaan lain
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga yang baru
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain

6. Perubahan utang menjadi piutang.

Informasi kebangkrutan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pihak tertentu, apabila tanda kebangkrutan dapat diperoleh sedini mungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan tindakan dalam pencegahan kebangkrutan dan pihak kreditor maupun investor dapat melakukan persiapan untuk menghadapi kemungkinan kebangkrutan.

Model Kebangkrutan Sebagai Alat Indikasi Kebangkrutan dengan Model Altman(Z-Score)

Analisis Z-Score Altman merupakan salah satu teknik statistik analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu model keuangan yang paling terkenal adalah Altman Z-Score . Altman menggunakan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rumus metode Altman Z-Score dalam penelitian ini menggunakan rumus untuk perusahaan *go public*. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada 1969, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan.

METODE

Didalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah data laporan keuangan pada PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Periode 2015-2019 di BEI dengan mengambil data sekunder dengan mengakses situs www.idx.co.id

Sumber data yang digunakan penelitian ini diambil dari data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan pada publik dan dan dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs (www.idx.co.id). Data juga dapat diperoleh melalui situs resmi perusahaan itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan dasar-dasar teori dan penelitian terdahulu, serta segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang berhubungan dengan ,masalah yang akan dibahas, seperti informasi didapat di internet maupun lainnya dilakukan secara dokumentasi, dengan pengambilan data laporan keuangan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI dari internet.

Berdasarkan penelitian analisis kinerja perusahaan PT.Binakarya Jaya Abadi dengan menggunakan analisa dekriptif, yaitu data yang didapat dari laporan keuangan pada perusahaan. Analisis Z-Score digunakan sebagai alat untuk memprediksi : Modal Kerja dibagi dengan Total Aset (X_1). Rasio ini untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban. Dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja sebagai aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Apabila liabilitas lancar lebih besar dari aset lancar, maka perlu adanya perbaikan bagi perusahaan untuk menghindari adanya kebangkrutan.

Laba Ditahan dibagi Total Aset (X_2) Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Laba Sebelum Bunga dan Pajak dibagi dengan Total Aset (X_3) Rasio ini mengukur profitabilitas yaitu tingkat pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

Nilai Pasar Saham dibagi Total Utang (X_4) Rasio ini mengukur aktivitas yaitu dengan membagikan nilai pasar saham dengan total utang. Dengan melihat seberapa besar tingkat kepercayaan publik (market) terhadap perusahaan, maka rasio ini merupakan unsur dari market dari sebuah perusahaan, apabila harga saham yang

menurun akan menurunkan tingkat kepercayaan publik begitupun sebaliknya.

Penjualan dibagi Total Aset (X_5) Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan asset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Rumus Altman Z-Score :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,05X_5$$

Diketahui :

- X_1 = Modal Kerja : Total Aset
- X_2 = Laba yang ditahan : Total Aset
- X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak : Total Aset
- X_4 =Nilai Pasar Saham : Total Hutang
- X_5 = Penjualan : Total Aktiva

Tabel 1 Kriteria Model Altman Z-Score

Jika $Z < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi sehat
Jika $1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi rawan/ <i>Grey Area</i>
Jika $Z < 1,81$	Perusahaan dalam kondisi <i>financial distress</i>

Sumber : (Rudianto;2013)

HASIL

PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang properti, yang memfokuskan bisnis propertinya dalam pembangunan dan pengembangan apartemen, rumah dan kompleks komersial. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2007. Saat ini perusahaan mengelola 17 proyek konstruksi properti di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung dan Bali. Dalam laporan keuangan tiga tahun terakhir dari 2017-2019, PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk mengalami penurunan ekonomi yang ditandai dengan penurunan pendapatan serta kerugian yang membesar. Untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan tersebut berikut salah satu metodenya dengan Altman Z Score dan secara matematis persamaan Altman Z-Score dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,05X_5$$

Yang mana X1 merupakan salah satu jenis ukuran rasio likuiditas yang mengukur modal kerja perusahaan terhadap total aktiva perusahaan. Untuk X2 dan X3 menggambarkan rasio profitabilitas perusahaan, dengan membagi laba ditahan dengan total aktiva, serta laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dibagi dengan total aktiva perusahaan. Untuk X4 dan X5 menggambarkan rasio aktivitas perusahaan, dimana nilai pasar saham dibagi dengan total liabilitas, dan penjualan dibagi dengan total aktiva perusahaan. Dengan nilai *cut off*:

- Jika $Z < 2,99$ Perusahaan dalam kondisi sehat
- Jika $1,81 < Z < 2,99$ = Perusahaan dalam kondisi rawan/ *Grey Area*
- Jika $Z < 1,81$ = Perusahaan dalam kondisi bangkrut (*financial distress*)

Modal Kerja terhadap Total Aktiva

Modal kerja digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban (*liquidity*) dalam jangka waktu yang sangat singkat. Seandainya *Net Working Capital* perusahaan dalam keadaan negative artinya hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar, maka akan besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan apabila tidak cepat diatasi. Rasio ini mewakili Laporan Posisi Keuangan. Disini laporan keuangan sangatlah penting karena dengan adanya laporan keuangan akan memberikan informasi secara lengkap bagi pemangku kepentingan perusahaan dalam mengambil suatu keputusan,

Tabel 2 Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Tahun 2017-2019

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
2017	1.397.820.224.294	2.374.443.387.792	0.588
2018	1.280.885.819.605	2.333.636.785.839	0.548
2019	1.231.920.921.357	2.358.913.545.648	0.522

Sumber: Data olahan tahun 2021.

Berdasarkan tabel 2 diatas pada tahun 2017 Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,588 total asset atau dalam Rp 1 asset terdapat Rp 0,588 modal kerja. Pada tahun 2018 Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,548 total aktiva atau dalam Rp 1 aktiva terdapat Rp 0.548. Dan pada tahun 2019 Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 0,522 total aktiva atau dalam Rp 1 aktiva terdapat Rp 0,522 modal kerja. Rasio ini menggambarkan modal kerja yang tersedia dinilai terlalu berlebih dan hal ini bisa memberikan efek yang kurang baik pada kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Laba Ditahan terhadap Total Aktiva

Merupakan rasio profitabilitas (*Retained Earning to Total Asset*) yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Jika rasio yang dihasilkan tinggi maka aktiva yang didanai sendiri semakin banyak dan juga kondisi perusahaan semakin bagus. Karena peranan laba ditahan sangat besar dalam membentuk dana perusahaan. Begitu sebaliknya apabila rasio yang dihasilkan sedikit menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik. Rasio ini dapat dicari dengan membagi laba ditahan terhadap total aktiva perusahaan.

Tabel 3 Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Tahun 2017-2019

Tahun	Laba Ditahan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
2017	122.037.847.367	2.374.443.387.792	0.051
2018	94.933.879.641	2.333.636.785.839	0.040
2019	69.966.096.212	2.358.913.545.648	0.029

Sumber : Data olahan tahun 2021.

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 diatas, nilai rasio laba ditahan terhadap total aktiva dalam 3 tahun semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar dividen kepada pemegang saham dan kemampuan perusahaan mengakumulasi laba ditahan sangat rendah karena pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya atau beban usaha. Rasio tertinggi yaitu di tahun 2017 dengan nilai sebesar 0,051 hal ini menunjukkan perusahaan masih mampu dalam menggunakan laba ditahan dengan baik, sementara di tahun terakhir yaitu di tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan rasio yang tajam dari 3 tahun belakang ini yaitu dengan nilai rasio 0,029.

Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (EBIT)

Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan atau mengukur produktivitas perusahaan dengan menilai tingkat pengembalian aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja.

Tabel 4 Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Tahun 2017-2019

Tahun	Laba Rugi Sebelum bunga & Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
2017	(42.099.586.266)	2.374.443.387.792	0.019
2018	(45.489.350.270)	2.333.636.785.839	0.008
2019	(82.016.986.285)	2.358.913.545.648	0.003

Sumber: Data olahan tahun 2021.

Dari hasil perhitungan tabel 4 diatas EBIT terhadap total aktiva dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini terjadi dikarenakan menurunnya setiap laba yang diberikan perusahaan, atau mengalami kerugian selama tiga tahun berturut turut. Untuk tahun 2017 perusahaan menghasilkan rasio tertinggi sebesar 0,019, dan selama tiga tahun terakhir rasio mengalami penurunan untuk tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 0,008 dan pada tahun 2019 sebesar 0.003. Hal ini disebabkan laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini menggambarkan perusahaan kurang baik dalam mengelola aktivasnya, serta besarnya rugi sebelum beban pajak terhadap total aktiva dapat diketahui tingkat efisiensi manajemen dalam memperoleh laba/rugi operasi dari aset yang dimiliki menunjukkan rugi kotor perusahaan lebih besar dari biaya operasinya

Nilai pasar Saham terhadap Total Liabilitas

Nilai pasar saham terhadap total liabilitas atau *Market of Equity to Book Value Of Liabilities* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa) dan menunjukkan seberapa *confident* atau yakinnya pasar terhadap perusahaan serta gambaran tentang besarnya nilai pasar perusahaan yang akan turun untuk memenuhi kewajibannya. Nilai pasar saham diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga pasar saham perlembar.

Semakin besar nilai pasar saham terhadap kewajiban maka kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri semakin baik. begitupun juga sebaliknya. Berikut dibawah ini disajikan hasil perhitungannya.

Tabel 5 Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Liabilitas

Tahun	Jumlah Saham Beredar (Rp)	Harga Pasar Saham Perlembar (Rp)	Nilai Pasar Saham (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	Rasio
2017	592.280.000	310	183.606.800.000	1.678.796.791.720	0,109
2018	592.280.000	260	153.992.800.000	1.674.921.852.871	0,092
2019	592.280.000	274	162.284.720.000	1.744.747.483.289	0,093

Sumber: Data olahan tahun 2021.

Dari hasil perhitungan tabel 5 diatas, pada tahun 2017-2019, rasio nilai pasar saham terhadap total liabilitas mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi dikarenakan harga saham perlembar yang selalu turun setiap tahunnya dan juga jumlah hutang perusahaan yang semakin meningkat menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terakhir di tahun 2019 harga saham Rp.274 perlembar. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa) dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Sales terhadap Total Aktiva

Rasio menggambarkan rasio aktivitas perusahaan (*asset turnover*) atau perputaran aktiva, mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan assetnya untuk meningkatkan volume penjualan secara maksimal. Rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan semakin baik perusahaan dalam mengelola kapasitas aktivitya.

Tabel 6 Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
2017	482.386.824.523	2.374.443.387.792	0,203
2018	407.818.436.673	2.333.636.785.839	0,174
2019	394.076.483.099	2.358.913.545.648	0,167
Rata-Rata <i>Total Asset Turnover</i>			0,256

Sumber : Data olahan, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, *sales to total asset* untuk tahun 2017-2019 mengalami penurunan setiap tahun. Perputaran total aktiva tahun 2017 sebanyak 0,203 kali, artinya setiap Rp 1 total aktiva tetap berkontribusi menghasilkan Rp 0,203 penjualan. Penurunan rasio ini disebabkan penjualan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terakhir di tahun 2019 rasio *sales to total asset* dengan rasio terkecil yaitu sebesar 0,167 artinya perputaran total aktiva tahun 2019 sebanyak 0,17 kali artinya setiap Rp 1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,17 penjualan. Rasio ini menunjukkan menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Demikian dari tahun 2017-2019 rata-rata *total asset turnover* pada PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk sebanyak 0,256 kali Menurut (Kasmir:2016:187) standar industri untuk perputaran total aktiva (*total asset turnover*) adalah 2 kali. Hal ini menunjukkan di tahun 2017-2019 perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi penjualannya atau sebagian aktiva yang menganggur atau kurang produktif di kurangi.

PEMBAHASAN

Berikut dibawah ini disajikan akumulasi dalam bentuk tabel pada model Altman Z-Score PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 7 Perhitungan Akumulasi Tingkat Kebangkrutan Model Altman Z-Score PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Tahun 2017-2019

Tahun	Variabel					Nilai Z-Score	Prediksi
	1,2X1	1,4X2	3,3X3	0,6X4	1,0X5		
2017	0,588	0,051	0,019	0,109	0,203	1,118	Bangkrut
2018	0,548	0,040	0,008	0,092	0,174	0,978	Bangkrut
2019	0,522	0,029	0,003	0,093	0,167	0,908	Bangkrut

Sumber : Data olahan tahun 2021.

Berdasarkan dari hasil perhitungan tabel 7 diatas, tingkat kebangkrutan pada PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2017-2019 perusahaan masuk dalam

kategori bangkrut (*financial distress*) karena berada dibawah *cut off* <1,81 kemudian ditahun 2017 Z-Score 1,118, untuk tahun 2018 Z-Score memperoleh nilai sebesar 0,978, terakhir di tahun 2019 perolehan Z-Score 0,908. Hal ini disebabkan karena perusahaan ini memiliki nilai rasio X2, X3 dan X4 yang sangat rendah dengan variable yang masih kurang maksimal untuk mencapai tahap kategori tidak bangkrut. Pada rasio X2, perusahaan ini memiliki saldo laba yang kecil dan total aset yang jauh lebih besar, sehingga menghasilkan nilai X2 kecil. Saldo laba perusahaan ini sebesar Rp 69.966.096.212 dan total asetnya adalah Rp 2.358.913.545.648.

Sedangkan pada rasio X3, perusahaan ini memiliki nilai X3 yang kecil dikarenakan memiliki EBIT yang bernilai negatif, yaitu - Rp 82.016.986.285 Perusahaan ini memiliki beban-beban usaha yang cukup besar yaitu mencapai Rp Rp 82.016.986.285, sedangkan laba usahanya sendiri hanya sebesar Rp 4.737.466.419

Sedangkan pada rasio X4, perusahaan ini memiliki nilai rasio X4 yang kecil karena memiliki nilai buku utang yang cukup besar, yaitu sebesar Rp 1.744.747.483.289, sedangkan nilai pasar ekuitasnya sendiri hanya sebesar Rp 162.284.720.000. Penyebab perusahaan ini memiliki nilai buku utang yang besar karena perusahaan ini memiliki utang kepada pihak ketiga sebesar Rp 223.886.919.099 pada liabilitas jangka pendeknya dan utang kepada bank yang mencapai Rp 36.147.546.923 pada liabilitas jangka panjangnya.

Dari hasil penelitian terdahulu tentang meneliti analisis potensi kebangkrutan dengan menggunakan model yang sama dari berbagai sektor property pada tahun 2016 salah satunya yaitu PT.Binakarya Jaya Abadi Tbk pada tahun 2016 juga mengalami "krisis". Berdasarkan penelitian Damara Krishnatama , Septarina Prita:2019 pada Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Vol.6 No.1 dengan judul : Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar

di BEI menunjukkan dari hasil penelitiannya yang telah dilakukan pada 11 perusahaan adalah terdapat 5 perusahaan dengan kondisi krisis yaitu salah satunya PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. Kemudian 3 perusahaan dengan kondisi grey area, dan 3 perusahaan dengan kondisi sehat.

Berbeda dengan jurnal business management journal vol 2 no1 2006 oleh Haryadi Sarjono, dengan judul analisis laporan keuangan sebagai alat prediksi kemungkinan kebangkrutan dengan model diskriminan altman pada sepuluh perusahaan property di Bursa Efek Jakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diketahui secara teoritis ada 5 perusahaan dalam kategori bangkrut ada 2 perusahaan berada di gary area da nada 3 perusahaan berada di kategori sehat. Untuk perusahaan yang sudah berada pada kategori sehat dapat mempertahankan sistem manajemen yang sudah ada, untuk perusahaan yang berada di gray area perusahaan diindikasikan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat dan untuk perusahaan yang masuk kategori bangkrut

SIMPULAN

Untuk kesimpulan peneliti menemukan hasil dari pendataan dengan menggunakan data dari laporan keuangan , berdasarkan dengan model prediksi kebangkrutan yang digunakan sehingga pembaca dapat melihat bahwa: Hasil perhitungan berdasarkan model Altman Z-Score pada PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk Periode 2017-2019. Hasil prediksi untuk tahun 2017- 2019 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut atau (*financial distress*) $Z < 1,81$. Karena untuk mencapai nilai perusahaan sehat adalah 2,99.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Mokhammad, 2019, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Hery, 2015, Praktis Menyusun Laporan Keuangan, Jakarta, PT.Grasindo.
- Ingga Ibrahim, 2017, Akuntansi Manajemen Implementasi dalam Kasus Indonesia, Yogyakarta, Deepublish
- Kariyoto, 2017, Analisis Laporan Keuangan, Malang, UB press
- Kasmir, 2010, Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ketiga, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- 2016, Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua, Jakarta, Penerbit Kencana.
- Nurahayu Choirunnisa, Evi Yuniarti, Nurmala, 2018, Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski untuk Menilai Kelangsungan Usaha PT.Enseval Putera Megatrading Tbk, Jurnal ESAI, Vol. 12 No.2
- Samryn, 2012, Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Sugeng Bambang, 2017, Manajemen Keuangan Fundamental, Yogyakarta, Penerbit Deepublish
- Sugiono Arief, Edi Untung, 2016, Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi, Jakarta, PT. Grasindo.
- Wijaya David, 2017, Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya, Jakarta, PT.Grasindo.
- Yuesti Anik, Putu Kepramareni, 2019. Manajemen Keuangan Jendela Pengelolaan Bisnis, Bandung, CV.Noah Aletheia